

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan jaman yang semakin menuntut manusia bekerja keras, membuat segala sesuatunya terlihat halal. Begitu banyaknya penyimpangan yang terjadi, khususnya pada sektor keuangan. Penyimpangan pada laporan keuangan akan sangat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Karyawan, *shareholder*, kreditor, investor, pemerintah dan masyarakat sekitar yang berhubungan adalah pihak-pihak yang berkepentingan (Anita, 2010). Kualitas perusahaan tercermin dari kondisi keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan adalah sesuatu yang penting bagi pihak-pihak yang terkait, khususnya pemerintah dan investor untuk dapat mengambil kesimpulan dimasa yang akan datang.

Informasi yang ada pada laporan keuangan haruslah informasi yang berdasarkan kenyataan. Karena setiap informasi yang diberikan wajib memenuhi kriteria agar dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), karakteristik pokok pelaporan keuangan yang baik yaitu relevan, dapat dipercaya, dan kelengkapan. Relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan cara mengevaluasi dan menegaskan. Dikatakan dapat dipercaya apabila penyajian dalam penyusunan atau penerapan ukuran dan teknik penyajian sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut, dan dikatakan lengkap apabila informasi

berada dalam batasan materialitas dan biaya. Informasi dikatakan berguna apabila dapat mempengaruhi pengambil keputusan. Selain itu informasi yang ada pada manajer dan pemegang saham harus setara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi (Asimetri Informasi).

Asimetri informasi (*information asymmetric*) adalah kondisi dimana informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) yang akan membuat manajemen akan mengabaikan kepentingan para investor dan pemegang saham untuk berusaha menguntungkan dirinya sendiri (*opportunistic*) (Arleen dan Yulius, 2008). Perbedaan kepentingan antara pihak eksternal dan internal perusahaan adalah hal mendasari terjadinya asimetri informasi. Pemegang saham minoritas pada umumnya tidak memiliki akses langsung terhadap sumber informasi, hanya mengandalkan pada laporan tahunan yang disampaikan pihak perusahaan.

Asimetri informasi bukanlah hal yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan untuk menarik pihak luar dan memberikan kesan bahwa industri tersebut adalah industri yang baik, karena pada akhirnya nanti cepat atau lambat akan berdampak buruk bagi perusahaan yang melakukan tindakan tersebut. Bagi industri perbankan, pemerintah Indonesia dengan tegas telah menerbitkan UU No 7 tahun 1992 yang diperbarui dengan UU No 10 tahun 1998 tentang pelanggaran pada industri perbankan. *Conflict of interest* yang terjadi pada, kepentingan manajemen (*agent*), investor dan pemegang saham (*principal*) sering kali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*)

yang kemudian menjadi dasar munculnya teori agensi (*agency theory*). Dimana diasumsikan bahwa masing-masing individu memiliki kepentingan diri sendiri yang menjadi dasar pengambilan tindakan.

Asimetri informasi yang ada pada perusahaan dapat ditandai dengan variasi perubahan pada harga saham yang ditandai dengan adanya spread antara penawaran dan permintaan (Stoll, 1989). Asimetri informasi pada umumnya terjadi karena adanya keinginan dari pihak manajemen untuk tidak bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. Asimetri informasi dapat diminimalisir dengan adanya pengungkapan laporan keuangan. Dengan adanya pengungkapan di laporan keuangan maka pasar dapat menilai sejauh mana perusahaan telah mengungkapkan informasi yang relevan. Asimetri yang terjadi pada sektor perbankan adalah bagian dari *moral hazard* dimana salah satu pelaku bisnis menjalankan bisnisnya dengan keuntungan yang lebih.

Konsekuensi asimetri informasi lainnya pada perbankan adalah pada pengkreditan. Dalam istilah perbankan sering disebut terjadi asimetri informasi, yang ini terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih baik, lengkap dan komprehensif tentang bisnisnya dari pada kreditor (Diamond, 1984). Asimetri informasi yang tinggi akan menyulitkan bank dalam pengambilan keputusan kredit dan bahkan menyulitkan kreditor dalam melakukan pengawasan, sebaliknya semakin rendah asimetri informasi maka bank semakin berkualitas dalam mengambil keputusan kredit dan semakin mudah bagi bank dalam melakukan pengawasan (Taswan, 2011). Pada kondisi asimetri informasi relatif tinggi, kreditor tidak dapat secara cukup memantau tindakan-tindakan debitur.

Kreditur sangat sulit mengetahui kegiatan yang dilakukan debitur secara keseluruhan. Jika tindakan agen tidak dapat diamati dengan baik, maka kreditur atau bank dapat mendesain kontrak yang mendasarkan tindakan itu secara fair.

Pada sesi I tahun 2015 beberapa bank di Indonesia mengalami penurunan performa (*underperform*). Seperti yang dimuat dalam website reksa dana (bareska.com) beberapa bank di Indonesia mengalami penurunan drastis harga saham yang disebabkan melemahnya kredit korporasi yang hanya sebesar 45%. Melemahnya kredit korporasi ini membuat pendapatan bunga yang didapatkan bank juga ikut menurun. Penurunan performa ini merupakan sinyal negatif (*bad news*) bagi calon investor. Sehingga menyebabkan permintaan (*ask*) atas harga pasar saham perbankan menjadi menurun. Beberapa di antaranya PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) anjlok 4,1 persen menjadi Rp6.375, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) turun 3,2 persen menjadi Rp11.350, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) turun 1,2 persen menjadi Rp10.575, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) turun 2,7 persen menjadi Rp13.600 dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) turun 2,6 persen menjadi Rp1.145. Jatuhnya harga saham pada industri perbankan menyebabkan jauhnya selisih permintaan dan penawaran. Hal ini menunjukkan adanya indikasi terjadinya asimetri informasi yang diperkuat dengan teori *bid spread* dimana dikatakan bahwa *spread* menunjukkan tingkat asimetri informasi perusahaan yang terjadi. Informasi asimetri akan mengalami penurunan jika kualitas informasi akuntansi meningkat (Copeland dan Galai 1983). Dalam PSAK no. 109 walaupun membahas mengenai pengungkapan wajib dan sukarela mengenai zakat, perusahaan sebaiknya

melaporkan kegiatan operasionalnya dalam pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia dan Shanti (2008) menemukan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif dan signifikan terhadap informasi asimetri pada perusahaan perbankan dengan menggunakan regresi. Sebelumnya pengungkapan *corporate governance* merupakan salah satu pengungkapan sukarela sampai ditetapkannya peraturan Bank Indonesia mengenai kewajiban perbankan untuk mengungkapkan laporan *good corporate governance*.

Perlunya perbankan dalam memberikan pelaporan *GCG* terhadap pihak pemegang kepentingan, maka terhitung mulai tahun 2006 Bank Indonesia mengatur tentang pelaksanaan *GCG* bagi bank umum yang bertujuan untuk pendapatan Negara dan memperkuat industri perbankan di Indonesia (No. 8/4/PBI/2006 dan No. 8/14/PBI 2006) sesuai dengan yang diatur pada PSAK 31 tentang Akuntansi Perbankan. Anita (2010) menemukan bahwa *GCG* berpengaruh negative dan signifikan terhadapnya asimetri informasi akuntansi. Harapan yang timbul dengan adanya pengungkapan *GCG* adalah bisa berkurangnya nilai asimetri informasi dalam industri perbankan di Indonesia.

Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Pengungkapan laporan keuangan yang baik khususnya perbankan telah diatur dalam PSAK nomor 31 (Akuntansi Perbankan). Menurut PSAK nomor 31 tentang akuntansi perbankan bahwa sangat diperlukannya informasi keuangan bank yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan bank secara wajar. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menetapkan standar akuntansi

keuangan yang khusus untuk perbankan. Namun keterbatasan dari laporan keuangan khusus perbankan adalah bersifat umum dan belum mengatur praktek-praktek akuntansi bagi industry termasuk perbankan. Hal ini menyebabkan adanya beberapa variasi laporan keuangan pada tiap-tiap bank, sehingga susah untuk membandingkan bank satu dengan yang lainnya. Menurut Cynthia dan Shanti (2008) dalam laporan tahunan perusahaan terdapa dua pengelompokan informasi yang diungkapkan, yaitu informasi yang diungkapkan secara wajib (*mandatory disclosure*) dan informasi yang diungkapkan dengan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan sukarela merupakan informasi tambahan yang tidak termasuk diwajibkan di dalam kebijakan yang ada di standar akuntansi atau peraturan Bapepam. Ada banyak hal yang memacu perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela, salah satunya adalah untuk memberi manfaat bagi para *stakeholders* dalam melakukan keputusan ekonomi agar terarah dan dapat menghasilkan keuntungan dari keputusan yang diambil. Pengungkapan sukarela merupakan sebuah pilihan bebas bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang relevan yang dapat membantu investor untuk menentukan keputusan (Noor dan Andri, 2014).

Menurut Diah dan Maswar (2016) luas pengungkapan sukarela menggunakan karakteristik perusahaan yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: 1) variabel yang berkaitan dengan struktur. Variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Ukuran perusahaan, tingkat kepemilikan dan tingkat *leverage* adalah

variabel untuk karakteristik ini. 2) variabel yang berkaitan dengan kinerja. Variabel kinerja adalah variabel yang akan berbeda pada periode tertentu. *Profit margin*, *return on equity*, *return on asset*, *return on investment* dan rasio likuiditas adalah variabel karakteristik ini. 3) variabel yang berkaitan dengan pasar. Variabel pasar spesifik terhadap periode waktu atau relative stabil dari waktu ke waktu. Proporsi pemegang saham dan umur *listing* adalah variabel untuk karakteristik ini.

Bagi pihak luar (dalam hal ini investor) informasi yang disajikan di dalam pelaporan keuangan tidaklah cukup. Oleh karena itu dengan luasnya pengungkapan sukarela yang diungkapkan oleh perusahaan maka akan memberikan informasi tambahan bagi investor. Pengungkapan lainnya adalah pengungkapan lingkungan yang awalnya merupakan bagian dari pengungkapan sukarela sejak tahun 2012 telah diwajibkan oleh Otorisasi Jasa Keuangan dalam pengungkapannya. Dalam surat Pernyataan Pelaporan Lingkungan Indonesia tahun 2012 yang dikeluarkan oleh Kementri Lingkungan Hidup Indonesia terdapat beberapa aspek yang harus diungkapkan dalam laporan lingkungan yaitu antara lain menyangkut udara, air, hutan dan lahan, pesisir dan laut, keanekaragaman hayati. Hal ini juga sama halnya penetapan yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang memberikan penjabaran mengenai yang harus diungkapkan dalam pelaporan lingkungan. Adapun aspek yang harus diungkapkan menurut GRI4 adalah aspek material, aspek energi, aspek udara, aspek keanekaragaman hayati, aspek gas emisi, sungai dan sampah, aspek produk dan jasa, ketaatan pada peraturan, aspek transportasi dan keseluruhan biaya yang

dikeluarkan untuk menjaga lingkungan. Menurut Lidia dan Fuad (2015) pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan negatif terhadap asimetri informasi. Pada dasarnya pengungkapan lingkungan dilihat sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan informasi kepada stakeholder mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan. Mengemukakan bahwa usaha pelestarian oleh perusahaan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya seperti meningkatkan ketertarikan investor terhadap keuntungan akibat pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab berdasarkan penilaian masyarakat.

Keterkaitan selanjutnya adalah prinsip akuntansi konservatisme dimana mengharuskan entitas untuk bersikap lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian, konservatisme dapat mengurangi konflik antara *bondholders* dan *shareholders* seputar kebijakan dividen (Sri dan Fitriany, 2010). Konservatisme juga sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya (Watts, 2003). Pemegang saham berharap agar manajemen perusahaan tidak bertidak untuk pribadi namun untuk kepentingan pemegang saham dan pihak yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksa laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya pengawasan yang dikeluarkan adalah bagian dari biaya agensi. Menurut Sri dan Fitriany (2010) konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Dapat

dikatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka semakin rendah terjadinya asimetri informasi.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui kebenaran yang ada pada perselisihan penelitian terdahulu dan memperkuat penelitian terdahulu, penelitian ini juga penting dilakukan karena timbulnya kecurigaan atas kebenaran pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh sektor perbankan dengan menggunakan penerapan penggunaan *good corporate governance*. Penelitian ini akan mengembangkan mengenai pengaruh kualitas informasi perusahaan yang diukur dengan relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme, dan pengungkapan *good corporate governance* terhadap asimetri informasi dengan maksud untuk memberikan tambahan bukti empiris terhadap penelitian selanjutnya pada Industri Perbankan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang ini maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DAN PENGUNGKAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA SEKTOR PERBANKAN”**.

1.2. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang ada, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap asimetri informasi?

2. Apakah luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi?
3. Apakah konservatisme berpengaruh terhadap asimetri informasi?
4. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap asimetri informasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Asimetri Informasi.
2. Mengetahui pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap asimetri informasi.
3. Mengetahui apakah konservatisme berpengaruh terhadap Asimetri Informasi.
4. Mengetahui apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap Asimetri Informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka diharapkan manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Industri Perbankan

Penelitian ini dapat memberikan masukan atas pertimbangan perbankan untuk tidak memberikan informasi yang dapat merugikan pihak luar dan tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan. Khususnya dalam mengevaluasi kinerja perbankan melalui laporan keuangannya dan juga melalui tata kelola perusahaan (GCG)

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penerapan hasil dan teori dalam perkuliahan

4. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan wawasan lebih kepada pembaca tentang *good corporate governance* dan asimetri informasi yang baik pada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada Bagian pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian dan perbandingan yang didapatkan dari literatur, penelitian terdahulu dan informasi media terkini. Teori yang digunakan secara penulisan bersifat umum menuju pada teori khusus agar dapat dengan mudah dijadikan bahan dasar penyusunan hipotesis. Pada bab ini akan dibahas hipotesis yang akan diuji serta kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian dijelaskan tentang uraian prosedur penelitian secara keseluruhan dengan langkah sistematis disertai alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah dengan melalui beberapa tahapan yaitu menganalisis variable, definisi operasional variable, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dan alat ukur yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran.